

PERBEDAAN EFEKTIVITAS PROMOSI KESEHATAN MENGGUNAKAN MEDIA FILM DENGAN DEMONSTRASI TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG PEMERIKSAAN IVA

Magdalena Prihatin Ningsih¹, Haspita Rizki Syurya Handini², Femi Wulandari³
(Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang^{1,2,3})

Abstract

Cervical cancer is one of the leading causes of death and health problems in women. Cervical cancer can be prevented by early detection using the IVA method. Until 2018, only 7,34% of women underwent IVA examinations. IVA examination is not widely known by the public, so an effort is needed to increase the knowledge and attitudes of mothers about IVA examinations by providing health promotion with the right methods and media. The research objective was to determine the differences in the effectiveness of health promotion with film and demonstration media on the knowledge and attitudes of mothers about IVA examination. This type of research is a quasi-experimental design with a non-randomized two group pretest posttest design. The population was all women in the working area of Lubuk Buaya Health Center. There was a significant difference in the knowledge of mothers before and after being given health promotion with film and demonstration media ($p < 0,05$), however, there was no significant difference in the attitudes of mothers before and after being given health promotion using film and demonstration media ($p > 0,05$). It can be concluded that demonstrations are more effective than films in increasing maternal knowledge, whereas maternal attitudes, demonstrations and films are equally influential. It is hoped that midwives can provide health promotion by means of demonstration media because it is more effective in increasing knowledge and attitudes about IVA examinations.

Keywords: Health Promotion; Film; Demonstration; IVA

Abstrak

Kanker serviks menjadi salah satu penyebab kematian dan masalah kesehatan terbanyak pada wanita. Kanker serviks dapat dicegah dengan melakukan deteksi dini menggunakan metode IVA. Hingga tahun 2018, baru 7,34% wanita yang melakukan pemeriksaan IVA. Pemeriksaan IVA belum banyak diketahui oleh masyarakat, sehingga diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang pemeriksaan IVA melalui pemberian promosi kesehatan dengan metode dan media yang tepat. Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan efektivitas promosi kesehatan dengan media film dan demonstrasi terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang pemeriksaan IVA. Jenis penelitian merupakan kuasi eksperimen dengan desain non randomized two group pretest posttest design. Populasi adalah semua wanita pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya. Terdapat perbedaan signifikan pada pengetahuan ibu sebelum dan setelah diberikan promosi kesehatan dengan media film dan demonstrasi ($p < 0,05$), Namun tidak terdapat perbedaan signifikan pada sikap ibu sebelum dan setelah diberikan promosi kesehatan dengan media film dan demonstrasi ($p > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa demonstrasi lebih efektif daripada film dalam meningkatkan pengetahuan ibu, sedangkan pada sikap ibu demonstrasi dan film sama-sama dapat mempengaruhi. Diharapkan kepada bidan agar dapat memberikan promosi kesehatan dengan media demonstrasi karena lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang pemeriksaan IVA.

Kata Kunci : Promosi Kesehatan; Film; Demonstrasi; IVA

PENDAHULUAN

Kanker serviks telah menjadi salah satu penyebab kematian terbanyak dan secara terus menerus menjadi masalah kesehatan pada wanita. Kanker serviks merupakan jenis tumor ganas yang mengenai lapisan permukaan (epitel) dari leher rahim atau mulut rahim ¹. Kanker serviks juga dapat disebabkan oleh virus yang menyerang serviks yaitu HPV (*Human Papilloma Virus*). HPV merupakan sebuah virus yang bersifat eksklusif dan spesifik karena hanya dapat hidup dan menyerang sel-sel manusia, terutama sel epitel pada mulut rahim ².

Berdasarkan data GLOBOCAN (*Global Cancer Observatory*) 2012 kanker, serviks berada pada peringkat tertinggi di negara berkembang, menempati urutan ke 10 pada negara maju dan secara global berada di peringkat ke 5. Berdasarkan data IARC (*Internasional Agency for Research on Cancer*) 2018 di Indonesia, kanker serviks menempati urutan kedua dengan jumlah 32.469 (9,3%) kasus baru dan menjadi peringkat ketiga sebagai penyebab kematian wanita dengan jumlah 18.279 (8,8%) ³. Penyakit kanker serviks merupakan penyakit dengan prevalensi tertinggi di Indonesia pada tahun 201 sebesar 0,8% menurut RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) 2013. Sedangkan di Sumatera Barat jumlah prevalensi penyakit kanker serviks sebanyak 0,9% atau diperkirakan sebanyak 2.285 penderita. Terlihat bahwa angka prevalensi Sumatera Barat adalah 0,9% melebihi prevalensi Indonesia yaitu 0,8% ⁴.

Banyaknya kejadian kanker serviks disebabkan karena kurangnya kesadaran wanita terhadap deteksi dini kanker serviks sehingga terlambat dalam mendapatkan penanganan dan pengobatan. Kementerian Kesehatan telah mengupayakan agar setiap wanita mendapatkan akses kemudahan dan keterjangkauan biaya untuk melaksanakan skrining kanker serviks, salah satunya pemeriksaan dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA Test) ².

Pada tahun 2015 sebanyak 364.234 orang wanita usia 30-50 tahun yang baru melaksanakan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks di Indonesia. Sedangkan total pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dari tahun 2014 sampai tahun 2018 sebanyak 2.747.662 orang. Cakupan pemeriksaan kanker serviks di Sumatera Barat dari tahun 2014 sampai dengan 2018 yaitu 18,89% (129.480 orang). Sedangkan cakupan deteksi dini kanker serviks di kota Padang tahun 2018 sebanyak 6.966 orang (5,33%) dari 130.678 orang wanita usia 30-50 tahun dan dari pemeriksaan tersebut sebanyak 349 (5,01%) orang dengan hasil IVA positif ⁵.

Puskesmas Lubuk Buaya memiliki jumlah wanita usia 30-50 tahun terbanyak yaitu sebesar 14.942 orang, namun cakupan IVA di puskesmas Lubuk buaya hanya 3,66% pada tahun 2017. Sementara itu pada tahun 2018, jumlah cakupan IVA di Puskesmas Lubuk Buaya menurun sebanyak 175 orang atau sekitar 1,7% dari 10.296 orang perempuan usia 30-50 tahun. Jumlah kunjungan ini masih jauh dari target yang ditetapkan oleh Dinas

Kesehatan Kota Padang yaitu 20% wanita usia subur melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA ⁶.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Lubuk Buaya melalui wawancara peneliti dengan 10 orang responden diketahui bahwa 9 orang belum pernah melakukan pemeriksaan IVA, 6 orang diantaranya memiliki pengetahuan kurang baik mengenai pemeriksaan IVA, dan 4 diantaranya memiliki sikap negatif tentang pemeriksaan IVA. Untuk mengatasi kejadian tersebut, perlunya suatu upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman sikap pada wanita pasangan usia subur dengan melaksanakan pemaparan informasi mengenai deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA test melalui program promosi kesehatan.

Promosi kesehatan adalah suatu upaya penyampaian informasi kesehatan yang diberikan kepada individu maupun kelompok yang diharapkan setelah di berikan pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku sasaran. Dalam melaksanakan promosi kesehatan dibutuhkan media pendukung agar mempermudah pemahaman dan dapat mempermudah petugas kesehatan dalam penyampaian materi kesehatan. Alat peraga atau media yang dapat menunjang keberhasilan suatu promosi kesehatan misalnya film, leaflet, buklet, demonstrasi, lokakarya, dan lainnya ⁷.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ismawarti tahun 2011 di Yogyakarta menjelaskan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan tentang kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks melalui promosi kesehatan dengan media audio visual dan metode diskusi interaktif⁸. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Istiqamah tahun 2017 di Yogyakarta pemberian promosi kesehatan secara berulang-ulang dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks ⁹. Hingga saat ini belum ada penelitian yang meneliti tentang perbedaan efektivitas promosi kesehatan dengan media film dan demonstrasi terhadap pengetahuan dan sikap wanita pasangan usia subur tentang pemeriksaan IVA test. Peneliti tertarik untuk membandingkan penggunaan metode demonstrasi dan film dengan alasan intervensi yang dilakukan akan lebih banyak membutuhkan demonstrasi dan peragaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan efektivitas promosi kesehatan menggunakan media film dengan demonstrasi terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain *quasi experiment* dengan dua kelompok intervensi yaitu kelompok pertama dengan pemberian promosi kesehatan menggunakan media film dan kelompok yang kedua dengan pemberian promosi kesehatan menggunakan media demonstrasi. Variabel independen adalah promosi kesehatan dengan

media film dan demonstrasi, sedangkan variabel dependennya adalah pengetahuan dan sikap ibu tentang pemeriksaan IVA. Populasi pada penelitian ini adalah semua wanita pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya berjumlah 14.582 orang. Jumlah sampel untuk 2 kelompok perlakuan adalah masing-masing 16 orang dengan jumlah sampel *drop out* 10%. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi untuk masing-masing kelompok yaitu ibu yang berusia 30-50 tahun dengan tingkat pendidikan minimal SMP. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang pada tanggal 11-18 Januari Tahun 2020.

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji T. Uji T dependent digunakan untuk mengetahui perbedaan rerata pengetahuan tentang IVA sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan dengan media film dan demonstrasi. Sedangkan Uji T independent digunakan untuk mengetahui perbedaan efektivitas promosi kesehatan antara kelompok intervensi film dan demonstrasi. Derajat kepercayaan dalam penelitian ini adalah 95% ($\alpha=0,05$). Jika $p\text{ value}<0,05$, maka H_a diterima, artinya adanya perbedaan efektivitas promosi kesehatan antara media film dan demonstrasi terhadap pengetahuan dan sikap tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA test. Tapi jika $p\text{ value}>0,05$, maka H_a ditolak, artinya tidak ada perbedaan efektivitas promosi kesehatan antara media film dan demonstrasi terhadap pengetahuan dan sikap tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA test.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

- a. Rata-rata pengetahuan ibu tentang pemeriksaan IVA sebelum dan setelah di berikan promosi kesehatan dengan media film

Tabel 1. Rata-Rata Pengetahuan Ibu tentang Pemeriksaan IVA Sebelum dan Setelah Diberikan Promosi Kesehatan dengan Media Film

Pengetahuan	N	Mean	SD
Sebelum	16	14,69	2,39
Setelah	16	18	1,37

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa terdapat peningkatan rerata pengetahuan ibu setelah diberikan intervensi film.

- b. Rata-rata pengetahuan ibu tentang pemeriksaan IVA sebelum dan setelah di berikan promosi kesehatan dengan demonstrasi.

Tabel 2. Rata-Rata Pengetahuan Ibu tentang Pemeriksaan IVA Sebelum dan Setelah Diberikan Promosi Kesehatan dengan Media Demonstrasi

Pengetahuan	N	Mean	SD
Sebelum	16	12,12	2,31
Setelah	16	17,94	1,53

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa terdapat peningkatan rerata pengetahuan ibu setelah diberikan intervensi menggunakan demonstrasi.

- c. Rata-rata sikap ibu tentang pemeriksaan IVA sebelum dan setelah di berikan promosi kesehatan dengan film

Tabel 3. Rata-Rata Sikap Ibu tentang Pemeriksaan IVA Sebelum dan Setelah Diberikan Promosi Kesehatan dengan Media Film

Sikap	N	Mean	SD
Sebelum	16	59,50	4,93
Setelah	16	62,62	5,69

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa terdapat peningkatan rerata sikap ibu setelah diberikan intervensi film.

- d. Rata-rata sikap ibu tentang pemeriksaan IVA sebelum dan setelah di berikan promosi kesehatan dengan demonstrasi

Tabel 4. Rata-Rata Sikap Ibu tentang Pemeriksaan IVA Sebelum dan Setelah Diberikan Promosi Kesehatan dengan Media Demonstrasi

Sikap	N	Mean	SD
Sebelum	16	60,81	5,75
Setelah	16	63,75	3,24

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa terjadi peningkatan rerata sikap ibu setelah diberikan intervensi menggunakan demonstrasi.

2. Analisis Bivariat

- a. Perbedaan efektivitas promosi kesehatan antara media film dengan demonstrasi terhadap pengetahuan.

Tabel 5. Perbedaan Rerata Pengetahuan tentang IVA Sebelum dan Setelah Diberikan Promosi Kesehatan dengan Media Film dan Demonstrasi

Kelompok Perlakuan	N	Mean	<i>p value</i>
Sebelum dan Setelah Intervensi Film	16	-3,31	0,00
Sebelum dan Setelah Intervensi Demonstrasi	16	-5,81	0.00

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa hasil analisis dengan menggunakan uji *T dependent* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan secara signifikan antara kelompok demonstrasi terhadap kelompok film.

Tabel 6. Perbedaan Efektivitas Promosi Kesehatan antara Media Film dengan Demonstrasi terhadap Pengetahuan

Pengetahuan	N	Selisih Mean	SD	p value
Film	16	3,31	2,15	0,005
Demonstrasi	16	5,81	2,54	

Berdasarkan hasil uji T *Independent* diperoleh nilai $p = 0,005$ ($p < 0,05$) artinya H_a diterima maka ada perbedaan rerata pengetahuan ibu dengan demonstrasi dibandingkan dengan media film.

- b. Perbedaan efektivitas promosi kesehatan antara media film dengan demonstrasi terhadap sikap.

Tabel 7. Perbedaan Rerata Sikap tentang Pemeriksaan IVA Sebelum dan Setelah Diberikan Promosi Kesehatan dengan Media Film dan Demonstrasi

Kelompok Perlakuan	N	Mean	p value
Sebelum dan Setelah Intervensi Film	16	-3,25	0,16
Sebelum dan Setelah Intervensi Demonstrasi	16	-3,56	0,00

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa hasil analisis dengan menggunakan uji T *dependent* menunjukkan bahwa tidak terjadi peningkatan rerata sikap secara signifikan antara kelompok demonstrasi terhadap kelompok film.

Tabel .8 Perbedaan Efektivitas Promosi Kesehatan antara Media Film dengan Demonstrasi terhadap Sikap

Sikap	N	Selisih Mean	SD	p value
Film	16	-0,13	8,95	0,99
Demonstrasi	16	0,00	13,18	

Berdasarkan hasil uji T *independent* diperoleh nilai $p = 0,99$ ($p > 0,05$) artinya H_a ditolak maka tidak terdapat perbedaan rerata sikap ibu antara film dibandingkan dengan demonstrasi .

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

- a. Rerata Tingkat Pengetahuan Ibu Sebelum dan Setelah Diberikan Promosi Kesehatan dengan Media Film

Hasil penelitian menunjukkan rerata skor pengetahuan ibu tentang pemeriksaan IVA sebelum diberikan promosi kesehatan dengan media film adalah 14,69 dan setelah diberikan intervensi meningkat menjadi 18. Nilai terendah pengetahuan ibu tentang pemeriksaan IVA dari hasil kuesioner *pretest* adalah 11 dan nilai tertinggi yaitu 18. Sedangkan hasil kuesioner *posttest* nilai terendah yang didapat adalah 16 dan nilai tertinggi yaitu 20. Pada hasil kuesioner pertanyaan yang paling banyak tidak terjawab oleh responden yaitu tentang syarat melakukan pemeriksaan IVA dan keunggulan dari pemeriksaan IVA. Terlihat saat hasil *pretest* sebanyak 8 orang yang hanya menjawab benar dari total 16 responden, dan setelah diberikan intervensi menjadi 15 orang dan 13 orang. Sehingga tampak setelah diberikan intervensi adanya peningkatan pengetahuan responden tentang syarat pemeriksaan IVA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farah Muthia (2016) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan skor setelah diberikan intervensi menggunakan film, dengan hasil rerata skor pengetahuan sebelum diberikan intervensi dengan media film adalah 10 dan terjadi peningkatan skor pengetahuan menjadi 18,6¹⁰. Penelitian ini didukung oleh teori Notoatmodjo tentang perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil yang didapat seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Setelah diberikannya promosi kesehatan maka seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang di tangkap oleh indranya sehingga pengetahuan pun dapat bertambah. Salah satu media yang sering digunakan yaitu film, film adalah alat komunikasi yang dapat membantu proses pembelajaran secara efektif. Karena apa yang terpendang mata dan terdengar oleh telinga lebih mudah diingat dari pada apa yang dapat dibaca saja atau di dengar saja¹¹.

Asumsi peneliti, didapatkan adanya peningkatan rerata pengetahuan responden, hal ini terjadi karena saat pemberian materi responden tertarik untuk memperhatikan film yang sedang ditayangkan. Selain itu, film dapat mempermudah penyerapan informasi. Film sebagai media pembelajaran juga dapat berfungsi afektif yaitu dapat menggugah perasaan, emosi dan tingkat penerimaan atau penolakan responden terhadap sesuatu.

b. Rerata Tingkat Pengetahuan Ibu Sebelum dan Setelah Diberikan Promosi Kesehatan dengan Demonstrasi

Hasil dari penelitian didapatkan bahwa, rerata tingkat pengetahuan ibu tentang pemeriksaan IVA sebelum diberikan promosi kesehatan dengan demonstrasi adalah 12,12 dan setelah intervensi meningkat menjadi 17,94. Nilai terendah dari hasil kuesioner *pretest* adalah 9 dan nilai tertinggi yaitu 16. Sedangkan hasil kuesioner *posttest* nilai terendah yang didapat adalah 15 dan nilai tertinggi yaitu 20. Pada

hasil kuesioner saat *pretest* tentang waktu pemeriksaan IVA dan teknik pemeriksaan IVA hanya 5 orang dari 16 responden yang menjawab benar dan setelah intervensi meningkat menjadi 14 dan 13 responden yang menjawab benar, artinya terdapat peningkatan rerata pengetahuan pada responden.

Hasil rerata tingkat pengetahuan yang didapatkan dari penelitian ini berbeda nilainya dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Saptiningrum (2016) tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap pengetahuan menyatakan bahwa terjadi peningkatan rerata sebelum diberikan intervensi dari 39,57 menjadi 70,85. Namun, kesimpulan secara umum sebanding dengan hasil peneliti bahwa setelah intervensi dengan demonstrasi terjadi peningkatan rerata pengetahuan seseorang¹².

Pengetahuan memiliki peran dalam proses pengembangan diri seseorang, sehingga erat kaitannya dengan reaksi serta pembuatan keputusan terhadap sesuatu hal. Proses munculnya pengetahuan dari penginderaan sangat dipengaruhi oleh indra penglihatan dan pendengaran. Demonstrasi merupakan salah satu media yang memanfaatkan indra penglihatan dan pendengaran dalam memperoleh pengetahuan. Demonstrasi adalah metode belajar mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, dan urutan melakukan suatu kegiatan secara langsung dengan pokok bahasan atau materi yang disajikan¹³.

Asumsi peneliti, pengetahuan yang didapatkan responden adalah hasil yang didapat setelah intervensi. Materi pemeriksaan IVA disampaikan dalam bentuk point materi dan dibantu dengan alat peraga berupa Phantom dan alat-alat yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan IVA serta gambar atlas IVA guna mempermudah pemahaman ibu terhadap pemeriksaan IVA. Peningkatan rerata pengetahuan juga dipengaruhi oleh lingkungan yang sangat mendukung. Responden berada di lingkungan yang sangat terbuka tentang perubahan, salah satunya mengenai kesehatan.

c. Rerata Sikap Ibu Sebelum dan Setelah Diberikan Promosi Kesehatan dengan Media Film

Hasil dari penelitian didapatkan bahwa rerata sikap ibu tentang pemeriksaan IVA sebelum diberikan promosi kesehatan dengan media film adalah 59,50 dan setelah intervensi meningkat menjadi 62,62. Pada hasil kuesioner, pernyataan dengan skor paling rendah yaitu dukungan suami menjadi salah satu yang mempengaruhi sikap ibu dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sri mulyati (2015) tentang pengaruh media film terhadap sikap ibu pada deteksi dini kanker serviks yang menunjukkan terdapat peningkatan skor sikap dari 44,23 menjadi 78,85¹⁴.

Sikap merupakan reaksi atau respon tertutup dari seseorang terhadap respon suatu stimulus atau objek. Sikap tidak dapat dilihat, tetapi dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial¹⁵.

Asumsi peneliti, pemberian promosi kesehatan tentang pemeriksaan IVA cukup mempengaruhi sikap responden karena film yang disajikan dapat menggugah perasaan dan emosi responden karena dibuat dengan kemiripan latar belakang pada responden, hal ini dibuktikan dengan peningkatan rerata sikap ibu. Diharapkan setelah diberikan intervensi tentang pemeriksaan IVA, ibu paham dan bersedia untuk melakukan pemeriksaan IVA.

d. Rerata Sikap Ibu Sebelum dan Setelah Diberikan Promosi Kesehatan dengan Demonstrasi

Hasil dari penelitian diperoleh bahwa rerata sikap ibu tentang pemeriksaan IVA sebelum diberikan promosi kesehatan dengan demonstrasi adalah 60 dan setelah intervensi meningkat menjadi 63,56. Pada *pretest* responden banyak menyatakan tidak tahu pemeriksaan IVA dapat mengetahui sedini mungkin penyakit kanker serviks. Setelah diberikan intervensi ibu sudah mulai paham mengenai manfaat pemeriksaan IVA. Hal ini membuktikan bahwa adanya peningkatan rerata sikap setelah diberikannya promosi kesehatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurliana (2018) tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi tentang SADARI terhadap sikap SADARI pada wanita usia produktif di Kulon Progo yang mengatakan bahwa terjadi peningkatan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan skor sikap sebelum intervensi sebesar 37 menjadi 58. Penelitian ini mendukung hasil peneliti bahwa terdapat peningkatan rerata sikap setelah diberikan promosi kesehatan dengan demonstrasi¹⁶.

Penelitian ini didukung teori L. Green yang menyatakan bahwa promosi kesehatan memiliki peranan penting dalam mengubah sikap seseorang yang mana sikap itu sendiri adalah respon seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Demonstrasi dapat memberikan pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran dengan tujuan untuk meyakinkan seseorang terhadap perilaku kesehatan tertentu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang¹¹.

Kuesioner sikap ibu tentang pemeriksaan IVA dengan skor paling rendah adalah pernyataan ibu tidak bersedia melakukan pemeriksaan IVA jika membayar. Asumsi peneliti, salah satu yang mempengaruhi sikap ibu untuk melakukan pemeriksaan IVA

yaitu karena pemeriksaan ini tidak dipungut biaya. Penggunaan promosi kesehatan dengan demonstrasi yang menarik dapat mempengaruhi perhatian responden untuk memperhatikan selama penyampaian materi. Selain itu, penekanan tentang informasi yang terkait mengenai pemeriksaan IVA juga harus disampaikan oleh petugas kesehatan seperti biaya pemeriksaan, tempat pemeriksaan, petugas yang melakukan, waktu pemeriksaan dan lainnya. Sehingga tidak menimbulkan keraguan bagi masyarakat jika ingin melakukan pemeriksaan IVA. Maka setelah diberikan intervensi terdapat peningkatan rerata sikap responden.

2. Analisis Bivariat

a. Perbedaan Efektivitas Promosi Kesehatan dengan Media Film dan Demonstrasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pemeriksaan IVA

Berdasarkan hasil uji T dependent, diperoleh rerata diperoleh rerata pengetahuan ibu pada kelompok demonstrasi 5,81 lebih tinggi dari kelompok film yang hanya 3,31. Berdasarkan hasil uji T *Independent*, diperoleh nilai p sebesar 0,005 ($p < 0,05$) untuk pengetahuan artinya terdapat perbedaan efektivitas promosi kesehatan dengan media film dan demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan IVA.

Berdasarkan data, diketahui bahwa rerata selisih skor pengetahuan ibu pada kelompok intervensi demonstrasi lebih tinggi dari pada kelompok intervensi film. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa demonstrasi lebih efektif dari pada media Film dalam meningkatkan pengetahuan tentang pemeriksaan IVA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurul Aeni (2018) tentang pengaruh film dan demonstrasi terhadap pengetahuan SADARI dengan didapatkan hasil p value untuk pengetahuan $0,000 < 0,017$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan promosi kesehatan menggunakan film dan demonstrasi terhadap perubahan pengetahuan. Demonstrasi lebih efektif karena nilai rata-ratanya lebih besar daripada film.

Media disebut juga sebagai alat peraga atau alat bantu dalam menyampaikan bahan pendidikan, prinsip pembuatan alat peraga adalah pengetahuan yang ada pada masing-masing orang ditangkap atau diterima oleh pancaindra. Menurut penelitian para ahli, pancaindra yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata sebesar kurang lebih 75%-87% sedangkan 13%-25% didapat dari pancaindra lainnya. Berdasarkan kerucut Elgar dale, demonstrasi memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan film dalam penyerapan informasi⁷.

Peneliti berasumsi bahwa demonstrasi yang mengikutsertakan banyak pancaindra, dilakukan secara tahap demi tahap yang membuat responden tertarik untuk memperhatikan materi tersebut, lebih menekankan pada bagaimana cara melakukan suatu perilaku kesehatan dalam bentuk sebuah usaha pendidikan, dan

terdapat kedekatan antara responden dan peneliti yang membuat responden bisa lebih memahami materi tentang pemeriksaan IVA.

b. Perbedaan Efektivitas Promosi Kesehatan dengan Media Film dan Demonstrasi Terhadap Sikap Ibu tentang Pemeriksaan IVA

Berdasarkan hasil uji T dependent, diperoleh rerata diperoleh rerata sikap ibu pada kelompok demonstrasi 3,56 lebih tinggi dari kelompok film yang hanya 3,35. Berdasarkan hasil uji t *Independent*, diperoleh nilai p sebesar 0,99 ($p > 0,05$) untuk sikap artinya tidak terdapat perbedaan efektivitas antara film dan demonstrasi. Kedua media tersebut sama-sama dapat mempengaruhi sikap ibu tentang pemeriksaan IVA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lady Diana (2018) tentang penerapan penyuluhan demonstrasi dan film terhadap sikap didapatkan hasil p value antara kelompok demonstrasi dan film yaitu 0,180 ($p > 0,05$) artinya tidak terdapat perbedaan bermakna antara kedua media tersebut¹⁷.

Media atau alat peraga mempunyai intensitas yang berbeda dalam membantu permasalahan seseorang. Elgar Dale menggambarkan intensitas setiap alat peraga dalam suatu kerucut. Menurut kerucut tersebut, pemberian promosi kesehatan menggunakan media demonstrasi akan lebih efektif dalam menyampaikan tujuan dari promosi kesehatan. Seseorang akan lebih cepat mengerti dalam menerima hal baru dari apa yang mereka lihat, dengar, dan melakukannya sendiri. Demonstrasi melibatkan lebih banyak indra seperti indra penglihatan, pendengaran dan peraba, dibandingkan dengan media film yang hanya merangsang indra penglihatan dan pendengaran⁷.

Peneliti berasumsi bahwa demonstrasi yang menjelaskan tentang pemeriksaan IVA yang dilakukan secara bertahap harus lebih mempengaruhi sikap responden dari pada media film. Namun setelah dilakukan intervensi pada kelompok film dan demonstrasi, kedua media tersebut tidak terlalu mempengaruhi sikap negatif responden. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan dan persepsi resiko yang menjadi hambatan individual seseorang terhadap perubahan sikap. Kebiasaan kesehatan yang dipelajari sejak kecil terkadang sulit diubah, demikian juga dengan persepsi. Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu objek¹⁸.

Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain. Sikap positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain:¹⁸

1. Sikap akan terwujud di dalam suatu tindakan tergantung pada situasi saat itu.
2. Sikap akan diikuti atau tidak diikuti oleh tindakan yang mengacu kepada pengalaman orang lain.

3. Sikap diikuti atau tidak diikuti oleh suatu tindakan berdasarkan pada banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang.
4. Nilai, di dalam masyarakat apa pun selalu berlaku nilai-nilai yang menjadi pegangan setiap orang dalam meyenggarakan hidup bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, alasan responden yang ditemukan peneliti setelah dilakukan penelitian yaitu masih kurangnya pengalaman dan pengetahuan orang-orang di sekitar lingkungannya tentang pemeriksaan IVA. Hal ini di buktikan dengan belum ada masyarakat di sekitar lingkungan tersebut yang melakukan pemeriksaan IVA dan belum ada penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan tentang pemeriksaan IVA di wilayah tersebut. Upaya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemeriksaan IVA dapat dilakukan dengan melakukan penyuluhan secara rutin saat melakukan posyandu sehingga informasi yang berkaitan dengan pemeriksaan IVA dapat diketahui oleh semua ibu dan masyarakat. Kendala yang dihadapi saat penelitian adalah keterbatasan waktu dari responden sehingga tidak maksimal dalam memberikan motivasi kepada ibu agar nantinya mau melakukan pemeriksaan IVA.

SIMPULAN DAN SARAN

Rerata tingkat pengetahuan ibu tentang pemeriksaan IVA sebelum diberikan promosi kesehatan dengan media film adalah 14,69 dan setelah diberikan intervensi meningkat menjadi 18. Sedangkan rerata tingkat pengetahuan ibu tentang pemeriksaan IVA sebelum diberikan promosi kesehatan dengan demonstrasi adalah 12,12 dan setelah intervensi meningkat menjadi 17,94. Rerata sikap ibu tentang pemeriksaan IVA sebelum diberikan promosi kesehatan dengan media film adalah 59,50 dan setelah intervensi menjadi 62,62. Sedangkan rerata sikap ibu tentang pemeriksaan IVA sebelum diberikan promosi kesehatan dengan demonstrasi adalah 60,81 dan setelah intervensi menjadi 63,75. Demonstrasi lebih efektif dari pada media film dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemeriksaan IVA. Namun, demonstrasi dan film sama-sama dapat mempengaruhi sikap ibu tentang pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2020.

Diharapkan kepada tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas agar dapat memberikan promosi kesehatan dengan demonstrasi karena lebih efektif dari pada film dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemeriksaan IVA. Sedangkan dalam upaya meningkatkan sikap ibu tentang pemeriksaan IVA dapat dilakukan dengan pemberian promosi kesehatan menggunakan media film dan demonstrasi. Selain meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu, promosi kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan juga dapat mempengaruhi dukungan suami tentang pemeriksaan IVA dan lebih menekankan kepada masyarakat bahwa pemeriksaan IVA tidak dipungut biaya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Savitri A. *Kupas Tuntas Kanker Payudara Leher Rahim dan Rahim*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2015.
2. Riksani R. *Kenali Kanker Serviks Sejak Dini*. Yogyakarta: Rapha Publishing; 2016.
3. WHO. *Estimated cancer incidence, mortality, and prevalence worldwide in 2012*. *Estimated cancer Incidence, Mortality, Prevalence Worldwide 2012* [Internet]. 2012; Available from: http://globocan.iarc.fr/pages/fact_sheets_population.aspx
4. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. *Stop Kanker* [Internet]. Jakarta; 2015. Available from: <http://www.depkes.go.id/>
5. Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia 2018 [Indonesia Health Profile 2018]*. 2019. 207 p.
6. Dinas Kesehatan Kota Padang. *Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular. Laporan Tahunan 2018*. Padang; 2019.
7. Maulana HDJ. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC; 2013.
8. Ismarwati, I.M Sunarsih Sutaryo RW. *Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks pada Ibu-Ibu Anggota Pengajian*. *Ber Kedokt Masy* [Internet]. 2011;27(2):66–74. Available from: <http://jurnal.ugm.ac.id/bkm/article/view/3406/2954>
9. Istiqomah. *Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Wanita Usia Subur (Wus) dalam Deteksi Dini Kanker Servik di Kabupaten Magelang Tahun 2017*. *J Chem Inf Model*. 2019;53(9):1689–99.
10. Muthia F. *Perbedaan Efektifitas Penyuluhan Kesehatan menggunakan Metode Ceramah dan Media Audiovisual (Film) terhadap Pengetahuan Santri Madrasah Aliyah Pesantren Khulafaur Rasyidin tentang TB Paru Tahun 2015*. *J Cerebellum* [Internet]. 2016;4(2). Available from: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php>
11. Siti Maryam. *Promosi Kesehatan dalam Pelayanan Kebidanan*. Jakarta: EGC; 2014.
12. Eka Septianingrum. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi terhadap Pengetahuan Pertolongan Pertama pada Keracunan Makanan di Padukuhan Sanggrahan Banjarharjo Kalibawang Kulon Brogo*. Available from: <http://digilib.unisayogya.ac.id>
13. Saifudin Mahmud MI. *Strategi Belajar Mengajar*. Aceh: Syiah Kuala University Press; 2017.
14. Sri Mulyati. *Pengaruh Media Film terhadap Sikap Ibu pada Deteksi Dini Kanker Serviks*. *J Kesehat Masy* [Internet]. 2015;11(1). Available from: <http://journal.unnes.ac.id>
15. Aeni N. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video dan metode Demonstrasi terhadap Pengetahuan SADARI*. *J Care* [Internet]. 2018;6(2). Available from: <https://jurnal.unitri.ac.id>

16. Nurliana. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi tentang SADARI terhadap Sikap SADARI pada Wanita Usia Produktif di Dusun Pengkol Kulon Progo. Available from: <http://digilib.unisayogya.ac.id>
17. Sinurya LD. Penerapan Penyuluhan Metode Demonstrasi dan Video terhadap Peningkatan Praktik Pedagang tentang Hygiene Sanitasi Makanan Jajanan di Kampus Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Available from: <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id>
18. Soekidjo Notoatmodjo. Promosi Kesehatan : Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.